

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menyangkut feminisme banyak dilakukan salah satunya seperti:

Pertama penelitian dilakukan oleh Apriyana (2016) yang berjudul perbandingan feminisme dalam novel pada sebuah kapal karya nh. dini dan novel perempuan berkalung sorban karya abidah el khaleiqy. Penelitian tersebut menganalisis tentang membandingkan dua novel, menganalisis tentang feminisme. dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa secara keseluruhan penelitian belum sepenuhnya sempurna penelitiannya terhadap dua novel.

Penelitian novel kartini saja dalam bidang kekuasaan dalam keraton, dalam novel kapal tidak ada perbandingannya dengan novel kapal ini menggunakan teori feminisme. Persamaan novel kartini menggunakan teori feminis sedangkan novel kapal sama-sama menggunakan teori feminisme. Keunggulan dalam novel kapal sangat baik untuk dikaji menggunakan teori feminisme sangat cocok karena didalam novel tersebut mengandung banyak teori feminisme, agar bisa bermanfaat dan mengetahui bagaimana peran seorang perempuan sangatlah berpengaruh.

Kedua penelitian dilakukan oleh Ajenga Aristianti (2011) yang berjudul representasi feminisme dalam film "toy story 3". Didalam film Penelitian tersebut menganalisis tentang hak seorang perempuan. Namun dalam penelitian ini menggunakan bahan objeknya yaitu film yang membedakan dengan yang saya analisis. dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa secara keseluruhan penelitian belum sepenuhnya sempurna penelitiannya terhadap film. Perbandingannya kalau penelitian dalam novel kartini menggunakan novel dan yang penelitian ke dua menggunakan film. Persamaannya adalah dalam film ini sama-sama menggunakan teori feminisme. Keunggulan dalam penelitian film ini sangatlah berpengaruh dalam bidang pendidikan.

Ketiga penelitian dilakukan Rahmi (2014) yang berjudul feminisme dalam wacana fenomena koruptor perempuan dalam rubrik topik kita di majalah noor. Didalam majalah tersebut menganalisis makna teks yang terdapat dalam topik, mengetahui konteks sosial terhadap majalah tersebut, dalam penelitian saya sama hanya saja menggunakan teori feminisme, dan ojeknya tidak sama dalam peneliti, saya menggunakan novel sedangkan Aulia Rahmi menggunakan majalah. Perbandingannya terletak pada objek. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan feminisme. Keunggulannya adalah meneliti tentang majalah bagus namun penelitiannya tidak secara menyeluruh kalau menganalisis didalam jurnal tersebut.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, penelitian menjadikan sebagai pertimbangan, dan menggunakan bahan-bahan kajian tersebut untuk menambah dan mengembangkan penelitian ini. Namun, penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing. skripsi dan jurnal sama-sama menggunakan kajian femisisme. Penelitian bisa dilakukan menggunakan novel, majalah, film. Skripsi dan jurnal hanya mengkaji teori feminisme, sedangkan penelitian tidak hanya mengkaji teori feminisme melainkan juga mengkaji unsur-unsur intrinsiknya. Persamannya sama-sama menggunakan novel, majalah, film namun objek yang berbeda pula. Skripsi dan jurnal sebagai pertimbangan saja dan pedoman agar bisa lebih mengembangkan lagi dalam menulis proposal yang baik dan benar.

2.2 Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian perlu adanya landasan teori yang mendasari. Landan teori merupakan kerangka dasar dalam sebuah penelitian. Landasan teori yang digunakan diharapkan mampu menjadi tumpuan seluruh pembahasan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mempergunakan teori kritik sastra feminisme.

2.3 Hakikat Novel

Istilah novel berasal dari bahasa latin *novellas* yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi (*fiction*) yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek (*short story*) dan roman (Herman J. Waluyo, 2002: 36). Pengertian Novel dalam *kartini* karya Abidah El khaliqy menjelaskan bahwa novel adalah suatu cerita yang fiktif dalam panjang yang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Di dalam novel memang mempunyai panjang yang tertentu dan merupakan suatu cerita prosa yang fiktif. Hal itu sejalan dengan pendapat (Burhan 2005:9) yang memberikan pengertian bahwa “novel adalah sebuah prosa fiksi yang panjangnya cukup, artinya tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek”.

Hal ini telah diungkapkan oleh Goldmann (Ekarini Saraswati, 2003: 87) mendefinisikan novel merupakan cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia yang juga terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia yang juga terdegradasi, pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang problematik. Ciri tematik tampak pada istilah nilai-nilai otentik yang menurut Goldman Merupakan totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasika sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Atas dasar definisi itulah selanjutnya Goldmann mengelompokkan novel menjadi tiga jenis yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologis (romantisme keputusasaan), dan novel pendidikan (paedagogis). Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul paling akhir jika dibandingkan dengan cerita fiksi yang lain. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus.

Selain itu tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain. Novel hadir layaknya karya sastra lain bukan tanpa arti. Novel disajikan di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi

pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya. Fungsi novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya adalah cerita dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca.

Sebagaimana yang dikatakan Wellek dan Warren (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 3) membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Novel merupakan ungkapan serta gambaran kehidupan manusia pada suatu zaman yang dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup. Dari permasalahan hidup manusia yang kompleks dapat melahirkan suatu konflik dan pertikaian. Melalui novel pengarang dapat menceritakan tentang aspek kehidupan manusia secara mendalam termasuk berbagai perilaku manusia. Novel memuat tentang kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup, novel dapat berfungsi untuk mempelajari tentang kehidupan manusia pada zaman tertentu. (Herman J. Waluyo 2002: 37).

Mengemukakan ciri-ciri yang ada dalam sebuah novel, bahwa dalam novel terdapat :

a) Perubahan nasib dari tokoh cerita; b) beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya. Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 11) menyatakan bahwa novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Henry Guntur Tarigan (2003: 165) menyatakan bahwa novel mengandung kata-kata berkisar antara 35.000 buah sampai tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain jumlah minimum kata-katanya adalah 35.000 buah, kalau kita pukul-ratakan sehalaman kertas kuarto jumlah barisnya ke bawah 35 buah dan jumlah kata dalam satu baris 10 buah, maka jumlah kata dalam satu halaman adalah $35 \times 10 = 350$ buah. Selanjutnya dapat kita maklumi bahwa novel yang paling pendek itu harus terdiri minimal lebih dari 100 halaman.

Lebih lanjut Brooks dalam "*An Approach to Literature*" (Tarigan, 2003: 165) menyimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah (1) novel bergantung pada tokoh; (2) novel menyajikan lebih dari satu impresi; (3) novel menyajikan lebih dari satu efek; (4) novel menyajikan lebih dari satu emosi.

Wellek Rene dan Austin Warren (1990: 280) berpendapat bahwa kritikus yang menganalisis novel pada umumnya membedakan tiga unsur pembentuk novel, yaitu alur, penokohan dan latar, sedangkan yang terakhir ini bersifat simbolis dan dalam teori modern disebut *atmosphere* (suasana) dan *tone* (nada). Dalam hal ini penulis hanya akan menerangkan sedikit mengenai unsur-unsur struktural dalam novel seperti penokohan/perwatakan, alur, latar, tema, dan amanat. Herman J. Waluyo (2002: 141) menyatakan bahwa ada lima unsur fundamental dalam cerita rekaan yaitu tema, alur, penokohan dan perwatakan, sudut pandang, setting, adegan dan latar belakang, sedangkan unsur-unsur yang lain adalah unsur sampingan (tidak fundamental) dalam cerita rekaan. Lima unsur fundamental dalam cerita rekaan tersebut adalah tema, penokohan dan perwatakan, latar (*setting*), alur cerita (*plot*), dan amanat.

2.4 Pengertian Kritik Sastra

Kritik sastra merupakan salah satu studi sastra. Studi sastra meliputi bidang: teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra (Wellek & Warren dalam Pradopo, 1995: 92). Kritik sastra merupakan studi sastra yang langsung berhadapan dengan karya sastra, secara langsung membicarakan karya sastra dengan penekanan pada penilaiannya (Wellek Dalam Pradopo, 1995: 92). Hal ini sesuai dengan pengertian kritik sastra Indonesia modern juga, seperti dikemukakan oleh H.B Jassin (Dalam Pradopo 1995: 92), yaitu kritik sastra itu merupakan pertimbangan baik buruknya karya sastra, penerapan dan penghakiman karya sastra.

Pengertian karya sastra yang dikemukakan Rene Wellek tersebut agak lain dengan pengertian kritik sastra di Inggris maupun di Amerika Pada *Of Criticism* (1973). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Graham Hough (Dalam Pradopo 1973: 93) bahwa kritik sastra bukan hanya terbatas pada penyuntingan dan penerapan teks, interpretasi, dan pertimbangan nilai, melainkan kritik sastra meliputi masalah yang lebih luas tentang apakah kesusastraan, untuk apa, dan bagaimana hubungannya dengan masalah-masalah kemanusiaan yang lain.

Jadi, pengertian kritik sastra di Inggris dan Amerika lebih cenderung berupa teori sastra yang membicarakan sejarah sastra. Ketiga bidang studi sastra cenderung tajam dibedakan oleh (Wellek Dalam Pradopo, 1995: 92)

2.5 Feminisme

Wolf (dalam Sofia, 2009: 13) mengartikan feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Istilah “ *menjadi feminisme* “ bagi Wolf, harus diartikan dengan “ *menjadi manusia*”. Pada pemahaman yang demikian, seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri. Lebih lanjut Budianta (dalam Sofia, 2009: 201) mengartikan feminisme sebagai suatu kritik ideologi terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Istilah feminisme dalam penelitian ini berarti kesadaran akan adanya ketidakadilan jendrel yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kesadaran itu harus diwujudkan dalam tindakan yang dilakukan baik oleh perempuan laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Senada yang diungkapkan (Sofia, 2009: 13) feminisme dalam penelitian ini lebih luas makna dari emansipasi. Emansipasi cenderung digunakan sebagai istilah yang berarti pembebasan dari perbudakan yang sesungguhnya dan persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dengan demikian, emansipasi tidak mutlak sebagai persamaan hak perempuan. Jika kata emansipasi dilekatkan pada kata perempuan, emansipasi cenderung lebih menekankan pada partisipasi perempuan tanpa mempersoalkan perbedaan jendrel, sedangkan feminisme sudah mempersoalkan hak sastra kepentingan perempuan yang selama ini dinilai tidak adil. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktifitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam gerakan untuk menuntut haknya sebagai manusia secara penuh (Kridalaksana Dalam Sofia, 2009: 13).

Wolf (Dalam Sofia, 2009: 18) mengemukakan bahwa pada dekade 1990-an mulai muncul citra perempuan sebagai pemegang kekuasaan yang telah membebaskan perempuan untuk membahayakan diri mereka sebagai makhluk yang tidak hanya menarik dan member perasaan menyayangi, melainkan juga menimbulkan rasa takut, sementara itu citra yang mendorong kearah aksi adalah citra tentang keagresifan, keadilan, tantangan, ketimbang pencitraan tentang korban.

Oleh karena itu, yang diperlukan untuk menganalisis perempuan-perempuan yang memahami kekuatan dirinya adalah pendekatan feminisme kekuasaan merupakan pendekatan yang luwes yang menggunakan dasar perdamaian, bukan dasar perang dalam perjuangan meraih hak yang setara. Pendekatan ini bersifat terbuka dan menghormati laki-laki dapat membedakan ketidaksukaan pada seksisme dengan ketidaksukaan pada laki-laki (Wolf Dalam Sofia, 2009:18).

Menurut Wolf (Dalam Sofia 2009: 18) prinsip-prinsip pendekatan feminisme kekuasaan adalah sebagai berikut:

- a. Perempuan dan laki-laki mempunyai arti yang sama dalam kehidupan manusia.
- b. Perempuan berhak menentukan nasibnya sendiri.
- c. Pengalaman-pengalaman perempuan mempunyai makna, bukan sekedar omong kosong.
- d. Perempuan berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka.
- e. Perempuan layak menerima lebih banyak segala sesuatu yang tidak mereka punya karena keperempuanan mereka, sebagai rasa hormat dari orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan, keselamatan, kesehatan, keterwakilan, dan keuangan.

2.6 Pengungkapan Citra

Sastra adalah salah satu dari berbagai bentuk representasi budaya yang menggunakan relasidan rutinitas jendrel. Selain itu, teks sastra juga dapat memperkuat dan membuat stereotipe jendrel baru yang lebih mempresentasikan kebebasan jendrel. Oleh karena itu, kritik sastra feminisme membantu membangun studi jendrel yang dipresentasikan dalam sastra (Goodman Dalam Sofia, 2009:21).

Peta pemikiran feminisme hingga kritik sastra diatas diharapkan mampu meberikan pandangan-pandangan baru terutama yang berkaitan dengan bagaimana karakter-karakter perempuan diwakili dalam karya sastra. Dalam hal ini, para feminis menggunakan kritik sastra feminisme untuk mewujudkan citra perempuan dalam karya sastra penulisan laki-laki yang menampilkan perempuan sebgai makhluk yang ditekan, disalahkan tafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarki yang dominan. Di pihak lain, kajian tentang perempuan dalam tulisan penulis laki-laki dapat juga menunjukan tokoh-tokoh perempuan yang kuat dan justru mendukung nilai-nilai feminsime (Sofia,2009: 22) kedua keinginan tersebut menimbulkan ragam feminis.

1. Sosiofeminisme yang menentukan pada peran-peran yang diberikan untuk perempuan di masyarakat mendorong ragam kritik sastra feminisme yang melihat perempuan dipresentasikan dalam teks-teks sastra atau yang disebut dengan *images of women* (Ruthev Dalam Sofia, 2009: 22).
2. Semiofeminisme yang berangkat dari semiotik atau ilmu tanda-tanda bekerja dengan meneliti praktik-praktik yang menandai dengan menggunakan perempuan yang dikodekan dan diklasifikasikan menurut peran-peran sosial mereka. (Sofia, 2009: 22)
3. Psokofeminisme merupakan kritik sastra feminisme yang menggunakan freud dan lancar sebagai teori seksualitas feminis. Kritik sastra feminis ini meneliti teks-teks sastra untuk mencari artikulasi-artikulasi bahwa sadar keinginan perempuan atau bekas-bekas penekanan.

4. Feminisme marxis mengolah teks-teks dengan cara marxis yang menginfiltrasi perempuan dalam percakapan mereka yang pada analisis marxis non-feminisme dilakukan kelas pekerja.
5. Feminisme lesbian menyelidiki hubungan antara seksualitas dan tekstualitas dengan melihat pada lebia sebagai tulisan yang berbeda yang melawa tulisan yang *phallogentric*.
6. Feminisme orang dari keluarga bangsawan mengungkapkan masalah yang terjadi antara orang yang bukan dari keluarga bangsawan. Perempuan dalam patriarki, dan pekerja di bawah kapitalitas. Selain itu, dalam kritik sastra feminisme terhadap pula feminis sosial-semio-psiko-marxis yang sedikit berbuat pada saat muncul kejadian.

Diantara ragam-ragam diatas, sosiofeminis yang berfokus pada image of women dipilih untuk mengungkapkan citra perempuan dalam kartini karya abidah el khalieqy. Selain lebih rinci, wujud penelitian terhadap citra perempuan dijelaskan sebagai berikut.

Penelitian citra perempuan ini merupakan suatu jenis sosiologi yang menganggap teks-teks sastra dapat digunakan sebagai bukti adanya berbagai jenis peranan perempuan. Penelitian citra perempuan dilakukan untuk satu kegunaan yang sama. Salah satu problem dalam mempelajari citra perempuan ini ialah memerangi tekanan dalam karya sastra yang merupakan refleksi negatif yang dikokumentasikan dalam cerita dengan berdasarkan pemahaman bahwa kesadaran feminisme adalah kesadaran korbanisasi (Ruthven Dalam Sofia, 2009: 23).

Padahal ada bentuk kesadaran lain, yaitu kesadaran kekuasaan, kesadaran, bahwa diri perempuan kuasa untuk menentukan nasibnya sendiri (Wolf Dalam Sofia, 2009: 23). Problem ini ialah bahwa kebiasaan bahwa perempuan cenderung hanya dilihat dalam hubungannya laki-laki (Ruthev Dalam Sofia, 2009: 23).

Padahal karya sastra seharusnya memberikan model-model peran, menyaring rasa identitas perempuan dengan menggambarkan perempuan seperti apakah mereka, mengaktualisasikan dengan identitas yang tidak tergantung dengan laki-laki (Register

Sofia, 2009: 23) adanya pengulangan dan keinginan untuk selalu menentukan problem dalam kritik citra perempuan ini (Ruthev dalam Sofia, 2009: 23).

Keberatan-keberatan yang menyatakan bahwa kritik sastra citra perempuan sangat membosankan merupakan suatu hal yang mudah dipatahkan karena sebuah kualitas kritik ditentukan oleh banyaknya bacaan yang melatar belakanginya. (Ruthev dalam Sofia, 2009: 23). Perempuan dalam kritik cita perempuan tidak dibicarakan sebagai subjek saja, melainkan dalam hubungan dengan dunia medis, hukum, biologi, psikoanalitik, dan sebagainya. Dengan demikian, penelitian citra perempuan ini merupakan usaha tradisipliner yang menempatkan perempuan sebagai jenis interteks yang ditulis dalam hubungan berbagai hal. Oleh karena itu, pembicaraan yang baik dalam mewakilinya. Pembicara ini menggunakan bantuan ideology feminis yang mengklasifikasi beberapa citra (Ruthev Dalam Sofia, 2009: 23).

Apabila sebuah penelitian citra perempuan bertujuan untuk mengungkapkan seksisme dalam hal yang secara dekat terlihat adalah bagaimana perempuan dipresentasikan (Ruthev Dalam Sofia, 2009: 24). Selanjutnya, akan ditemukan berbagai bentuk representasi, seperti representasi stereotype bidadari atau malaikat dan representasikan stereotype makhluk jahat. Representasikan ini tingkat peresapan paling halus dari pemahaman bahwa seksisme mempengaruhi sastra (Lieberman Dalam Sofia, 2009: 24).

Representasikan tersebut juga terjadi karena hidup tidak pernah diberikan dan dikonsepsikan sebelumnya, melainkan salalu dan telah dikode secara budaya sehingga segala yang disaksikan dalam seni yang tampak sebagai hidup yang ganjil merupakan kesamaan sementara dari sebuah kumpulan kode dengan yang lain (Ruthven dalam Sofia, 2009: 24).

Mengingat fokus penelitian ini adalah pencitraan perempuan perlu dijelaskan. Citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran, sebagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Sementara

itu, pencitraan merupakan kumpulan citra yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indra yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi harfiah maupun secara kias (Abrams Dalam Sofia, 2009: 24).

Kata citra dalam judul penelitian ini mengacu pada makna setiap gambaran pikiran. Gambaran pikiran adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan pembaca terhadap sebuah objek yang dapat dilihat dengan mata, saraf pengelihatan dan daerah-daerah otak yang berhubungan atau yang bersangkutan (Pradopo Dalam Sofia, 2009: 24). Dengan demikian, pengertian citra dalam penelitian ini ialah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang mewujudkan dan ciri khas perempuan.

2.7 Relevansi Pembelajaran Sastra di SMP

Pendidikan yang relevan harus mampu melahirkan manusia-manusia yang memiliki kompetensi yang sesuai dalam jawaban tantangan dan kebutuhan di jamannya. Relevansi harus mempunyai pandangan secara fruristik. Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan sastra sejak tahun 2010. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan hak seorang kaum perempuan, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan maratabat wanita diseluruh Indonesia. Pendidikan karakter sekarang ini mutlak diperluakan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan lingkungan sosial (Prasetyo, 1997: 88).

Dengan menyadari bahwa karakter adalah sesuatu yang sangat sulit diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi orang tua untuk membentuk karakter anak sejak usia dini. Jangan sampai orang tua kedahuluan oleh yang lain, misalnya lingkungan. Orang tua akan menjadi pihak pertama yang kecewa jika karakter yang dibentuk oleh orang lain itu ternyata adalah karakter buruk. Sementara, mengubahnya setelah karakter terbentuk merupakan sebuah pekerjaan yang tidak ringan (Abdul Munir, 1994: 88).

Dalam upaya menyusun pendidikan karakter tersebut maka dibuatlah berbagai perwujudan pendidikan karakter. Perwujudan karakter terlihat juga dalam karya sastra. Salah satu pendekatannya yaitu melalui feminis. Feminisme merupakan pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi hak seorang wanita. Lewat tinjauan feminisme akan nampak bahwa fungsi dan peran sastra adalah untuk menghidangkan martabat manusia yang seadil-adilnya dan sehidup-hidupnya atau paling sedikit untuk memancarkan bahwa karya sastra pada hakikatnya bertujuan untuk melukiskan kehidupan manusia (Siswanto, 2005: 28).

Karya sastra yang berupa novel, apalagi yang sudah difilmkan telah terbukti efektif memberi dampak dari hak seorang perempuan yang sangat baik bagi terjaganya kepribadian bangsa. Novel *Kartini karya Abidah El Khalieqy* merupakan contoh karya yang sangat bagus bagi penanaman nilai-nilai perempuan dan kekuasaan sebagai seseorang perempuan. Sastra adalah sebuah produk budaya, kreasi pengarang yang hidup dan terkait dengan tata kehidupan masyarakatnya.

2.8 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian kualitatif hanya merupakan gambaran bagaimana setia variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dioahami keterkaitannya dengan variabel lain. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kerangka berfikir yang digunakan peneliti untuk pengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlihat dalam penelitian. Peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel yang terlihat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji lebih jelas. Kerangka berfikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan (Suryasumantri, Dalam Sugiono, 2011: 60).

Dalam novel *Kartini karya Abidah El Khalieqy* terhadap tiga segi yang akan dianalisis, yaitu: dengan terlebih dahulu menganalisis struktur novel yang dilakukan sebelum analisis lain, kemudian mendeskripsikan dan menganalisis citra perempuan tokoh utama yang

tersirat dalam gambaran tokoh utama yang terdapat di dalam novel dengan menggunakan kritik sastra feminis. Penulis juga menganalisis tokoh utama dalam memandang kedudukan dan peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat dengan kritik sastra feminis (membaca sebagai perempuan), dan relevansi pembelajaran sastra dalam SMP Mandala Cangu. Dengan demikian, peneliti ini juga memperhatikan pendirian serta ucapan tokoh utama perempuan yang bersangkutan. Apa yang difikirkan, dilakukan, dan dikatakan oleh tokoh perempuan akan banyak memberikan keterangan tentang tokoh tersebut.

Adapun bagan kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

